

# Penerapan Arsitektur Eco-Tech pada Co-Working Space

Ninanda Eka Khoirunnisa<sup>1\*</sup> dan Anedya Wardhani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

**Abstrak.** Pada masa transisi menuju dunia yang semakin terhubung dan berkembang teknologi, kebutuhan akan ruang profesional yang dapat disesuaikan dan meningkatkan kolaborasi. *Co-working Space* muncul sebagai solusi yang tidak hanya menyediakan tempat kerja, tetapi juga mendorong interaksi sosial dan kolaborasi antar individu. Metode pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang mencakup literatur, dan analisis studi kasus bangunan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan arsitektur *Eco-Tech* pada bangunan *Simplywork 6.0 Co-Working Space*, China. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip *Eco-Tech*, seperti pemanfaatan material berkelanjutan dan teknologi hemat energi, sehingga secara keseluruhan meningkatkan produktivitas pengguna. Implementasi penerapan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang dinamis dan inovatif, mendukung kegiatan belajar dan bekerja, serta meningkatkan interaksi sosial dan kolaborasi.

**Kata kunci**—*arsitektur eco-tech, co-working space, keberlanjutan*

## 1. PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya perkembangan internet, setiap individu memiliki ruang pembelajaran yang lebih fleksibel. Aktivitas mahasiswa pun mengalami transformasi besar, salah satunya dengan beraktivitas di kafe atau kedai kopi yang kini menjadi bagian dari gaya hidup, bahkan banyak pekerja kantoran yang mulai mengikuti tren ini. Kebutuhan akan ruang yang lebih terstruktur untuk bekerja dan berkolaborasi juga semakin mendesak, *Co-Working Space* sebagai solusi yang menawarkan lingkungan kerja profesional dengan elemen kenyamanan yang diinginkan pengguna. *Co-Working Space* menjadi sebuah tempat bekerja bersama yang memungkinkan setiap orang dari beragam latar belakang serta keahlian yang berbeda-beda untuk saling bekerjasama baik dalam pembelajaran maupun pekerjaan untuk melahirkan sebuah inovasi [1].

Penerapan konsep arsitektur *Eco-Tech* pada *Co-Working Space* ini berfokus pada keberlanjutan dan efisiensi sumber daya. Konsep ini mengintegrasikan penggunaan material ramah lingkungan, sistem penghawaan dan pencahayaan alami, serta teknologi hemat energi untuk menciptakan suasana yang mendukung kualitas hidup yang sehat dan nyaman bagi penggunanya. Tujuan utama dari adanya *Co-Working Space* adalah tidak hanya sekedar menyewakan suatu ruangan, tetapi juga sebagai wadah untuk berkolaborasi dan para pengguna dapat menghasilkan dan mengembangkan ide – ide baru [2]. Melalui integrasi ini, diharapkan dapat menciptakan desain yang inovatif dan relevan serta juga menciptakan lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada fungsi semata tetapi mendukung perkembangan secara keseluruhan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Ruang kerja bersama atau *Co-Working Space* semakin populer dan berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan perubahan cara kerja di era digital dan globalisasi. *Co-Working Space* awalnya hadir sebagai solusi untuk individu yang bekerja secara mandiri, seperti *freelancer* atau pekerja lepas, yang membutuhkan ruang profesional tanpa harus terikat pada struktur organisasi tradisional. Namun, seiring berjalannya waktu, ruang kerja bersama ini juga mulai menarik perhatian berbagai jenis perusahaan, dari *startup* hingga perusahaan besar yang mencari solusi lebih fleksibel dalam hal tempat kerja dan biaya operasional. Melalui tinjauan pustaka ini, pembahasan mengenai teori-teori akan dijelaskan lebih lanjut yang membahas mengenai pengertian, jenis *Co-Working Space*, pembahasan mengenai tema dan pendekatannya.

\* Corresponding author: [4121210021@univpancasila.ac.id](mailto:4121210021@univpancasila.ac.id)

### a. *Co-Working Space*

*Co-Working Space* adalah tempat bekerja yang ditujukan untuk individu yang bekerja sendiri atau dengan perusahaan lain. Secara spesifik, *Co-Working Space* menciptakan ruang kerja yang mendukung pertukaran peralatan, ide, dan pengetahuan. Dalam menciptakan ruang *Co-Working Space* memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk terlibat dalam berdiskusi dan terlibat dalam pengetahuan, sehingga dapat saling berinteraksi [3]. *Co-Working Space* memadukan unsur ruang kreatif informal dan ruang kerja atau ruang fungsional, sehingga memungkinkan penerapan pola kerja tipologi area kerja ini secara lebih fleksibel dan dinamis. *Co-Working Space* juga memiliki tujuan sebagai wadah bagi seorang individu maupun suatu komunitas dengan menawarkan atau menciptakan sebuah interaksi antar pengguna antara lain yaitu [4]:

1. Memperluas jaringan setiap orang dengan cepat dengan berinteraksi;
2. Memberi peluang bagi para pengguna *Co-Working Space* untuk bersosialisasi atau berdiskusi mengenai pekerjaan dengan profesi yang berbeda-beda;
3. Membangun sebuah komunitas kerja bersama bagi para bekerja;
4. Membangun suasana kerja yang lebih kreatif dan kondusif;
5. Meningkatkan produktivitas dalam bekerja sehingga lebih efisien dan termotivasi.



Gambar 1 *Co-Working Space*  
Sumber : *theinvestor* (2024)

Dengan memanfaatkan *Co-Working Space* yang dapat digunakan bersama dan digunakan, *Co-Working Space* akan berkembang sebagai tempat bagi pengguna untuk berkolaborasi dan bertukar pikiran, serta akan berkembang sebagai ruang pembelajaran baru dimana pengalaman serta pengetahuan dapat diperoleh dengan pendekatan yang ekonomis dan efisien [5]. Fasilitas yang umumnya disediakan meliputi *private office*, *function room*, *meeting room*, serta *shared area* atau ruang kerja kolektif dan area istirahat. Dengan berkembang zaman, *Co-Working Space* semakin berkembang pesat sehingga bentuk atau model bermunculan dengan terdapat lima klasifikasi. Lima klasifikasi tersebut mencakup perbedaan dalam ukuran, industri, serta jenis operator yang mengelolanya. Berikut adalah lima klasifikasi utama *Co-Working Space* [6]:

- *Midsized and Big Community Coworking Space*, Sistem klasifikasi ditentukan oleh jumlah dan ukuran ruang kerja, bukan hanya berdasarkan industri atau perusahaan tertentu. Pendekatan ini menyediakan peluang untuk memperluas ruang, menambah kapasitas, serta merancang ulang konsep desain.
- *Small Community Coworking Space*, Ruang kantor bersama merupakan jenis ruang kerja kolaboratif yang menyediakan layanan dan fasilitas untuk sepuluh karyawan. Dalam tipe *Co-Working Space* ini, suasananya sangat hangat, santai, dan penuh perhatian serta kasih sayang.
- *Corporate Powered Coworking Space*, ruang ini kini berfungsi sebagai tambahan untuk bekerja, melakukan penelitian, dan berinovasi. Perusahaan besar memanfaatkan jenis ruang ini sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja dan profitabilitas.
- *University Related Coworking Space*, *Co-Working Space* berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang baru. Ruang ini menjadi penghubung antara teori dan praktik, memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan wawasan serta mengembangkan proyek mereka.
- *Pop-up Coworking Space*, *Pop-up Co-Working Space* adalah tempat berkumpulnya komunitas untuk kegiatan sementara. Ruang ini biasanya dibangun sebagai percobaan untuk fasilitas kohabitasi yang berpotensi berkelanjutan, atau diciptakan oleh perusahaan atau industri tertentu untuk menjalankan usaha tertentu

### b. *Arsitektur Eco-Tech*

Perancangan *Co-Working Space* ini menggunakan pendekatan *Eco-Tech* dalam arsitektur berfokus pada bangunan yang mengintegrasikan teknologi ramah lingkungan, serta memperhatikan faktor

iklim di sekitarnya. Arsitektur *Eco-Tech* sendiri merupakan perpaduan antara ekologi dan teknologi. Pendekatan desain ini berfokus pada hubungan dan keselarasan dengan lingkungan, dengan prinsip dasar kepedulian terhadap konservasi lingkungan global, serta penekanan pada efisiensi energi, pemakaian lahan, dan pembangunan dalam kerangka arsitektur. [7]. Arsitektur *Eco-tech* mengutamakan desain bangunan yang menggunakan teknologi ramah lingkungan, sambil memperhitungkan kondisi iklim di sekitar lingkungan bangunan yang dirancang.[8]. Konsep *Eco-Tech* pada bangunan yang dapat dikelompokkan dalam beberapa ciri-ciri sebagai berikut [9]:

- *Structural Expression*  
Bangunan dengan pendekatan *Eco-Tech* merujuk pada konsep desain arsitektur yang menekankan pada ungkapan atau ekspresi struktur bangunan, di mana elemen struktural bangunan tidak hanya berfungsi sebagai penopang, tetapi juga menjadi bagian integral dari estetika desain dan mencerminkan prinsip keberlanjutan (*sustainability*).
- *Sculpting with Light*  
Bangunan teknologi ramah lingkungan mempertimbangkan pencahayaan, strukturnya diterangi, dan pencahayaan biasa digunakan dalam konstruksi pencahayaan interior.
- *Energy Matters*  
Bangunan ramah lingkungan dengan penekanan pada efisiensi energi digunakan dalam struktur yang memanfaatkan inovasi teknologi yang ada.
- *Urban Responses*  
Bangunan dengan pendekatan *Eco-Tech* dianggap secara holistik, dengan mempertimbangkan lingkungan ekologi setempat, atau respon lingkungan.
- *Making Connections*  
Titik fokus bangunan *Eco-Tech* adalah menjalin hubungan dengan iklim, atau struktur dengan analogi bentuk serta fungsi bangunan.
- *Civic Symbolism*  
Dengan Pendekatan desain ini dapat menghidupkan kembali peran bangunan sebagai simbol publik dengan mengadopsi bentuk berbeda dari bangunan dan menemukan nilai baru.

### 3. METODOLOGI

Dalam metode penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah dengan cara menggambarkan kondisi objek penelitian, seperti individu, organisasi, atau masyarakat. [10]. Data dalam penelitian kualitatif dianalisis secara induktif, yang berarti penelitian ini mengutamakan fakta empiris daripada kesimpulan teoritis. Peneliti menyelidiki fenomena di lapangan, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan untuk mengembangkan teori-teori yang relevan. [11]. Dalam penelitian ini akan menggunakan data sekunder sebagai bahan pembahasan dan meneliti konsep arsitektur *eco-tech* dengan menggunakan bahan-bahan sekunder seperti literatur, buku, dan internet. Data primer, seperti dokumen arsitektur, juga digunakan untuk pengumpulan data. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana elemen-elemen desain, seperti pencahayaan alami, ekspresi struktur yang terbuka, serta respon terhadap konteks urban, diterjemahkan dalam bentuk bangunan *Simplywork 6.0 Co-Working Space* yang tidak hanya fungsional, tetapi juga menciptakan suasana yang menginspirasi kreativitas dan kolaborasi.

### 4. PEMBAHASAN

*SimplyWork 6.0 Co-Working Space*, yang dirancang oleh *11architecture*, terletak di Shenzhen, China dengan luasan 2100 m<sup>2</sup> dibangun pada tahun 2017 yang merupakan ruang kerja modern yang mengedepankan kolaborasi dan inovasi. Dikenal dengan desainnya yang futuristik dan fungsional, *SimplyWork 6.0* menawarkan lingkungan yang fleksibel, lengkap dengan ruang kerja terbuka, ruang pertemuan canggih, dan area lounge yang nyaman. Lokasinya yang strategis di pusat kota Shenzhen memastikan aksesibilitas yang baik, memudahkan para profesional dan *startup* untuk berkolaborasi dan membangun jaringan [12]. Berikut penerapan konsep *Eco-Tech* pada bangunan *SimplyWork 6.0 Co-Working Space* yang dapat dikelompokkan dalam beberapa ciri-ciri sebagai berikut :

### a. *Structural Expression*

*SimplyWork 6.0 Co-Working Space*, menggunakan prinsip dengan menampilkan elemen struktur bangunan. Penggunaan kolom dan balok yang terekspos, serta penggabungan material. Struktur bangunan tidak disembunyikan, tetapi dijadikan elemen desain, menciptakan ruang yang dinamis dan memberikan kesan modern. Struktur ini mendukung fleksibilitas ruang yang memberikan kebebasan dalam memaksimalkan penggunaan ruang, sesuai dengan karakteristik *Co-Working Space* yang mengharuskan mendukung berbagai aktivitas.



Gambar 2 Struktur Bangunan *SimplyWork 6.0 Co-Working Space*  
Sumber : Archdaily (2017)

### b. *Sculpting with Light*

Penerapan prinsip *Sculpting with Light* pada *SimplyWork 6.0 Co-Working Space*, terlihat jelas pada penggunaan pencahayaan alami yang maksimal dan pencahayaan buatan yang terintegrasi dengan desain interior. Desain jendela besar yang menghadap ke luar merupakan cahaya alami yang masuk ke dalam semua ruang membantu menciptakan ruang yang terang. Terdapat lampu LED yang digunakan untuk menyorot area tertentu untuk menciptakan suasana yang lebih intim.



Gambar 3 Pencahayaan pada *SimplyWork 6.0 Co-Working Space*  
Sumber : Archdaily (2017)

### c. *Energy Matters*

Konsep *eco-tech* yang diterapkan pada bangunan ini adalah seperti penggunaan material ramah lingkungan dan penerapan sistem energi yang sangat mendukung *energy matters*. Ruang kerja dapat memanfaatkan pencahayaan alami melalui jendela besar dan desain ventilasi yang optimal. Tidak hanya mengurangi penggunaan energi buatan, tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan kesehatan pengguna. Penggunaan material pada bangunan ini menggunakan material yang hampir keseluruhannya menggunakan kayu dan bahan daur ulang, yang mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan dan efisiensi energi.



Gambar 4 Penggunaan material *eco-friendly* pada *SimplyWork 6.0 Co-Working Space*  
Sumber : Archdaily (2017)

### d. *Urban Responses*

Desain *SimplyWork 6.0 Co-Working Space* memanfaatkan potensi lokasi yang strategis di tengah kota. Bangunan ini hanya berfokus pada fungsionalitas internal, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap

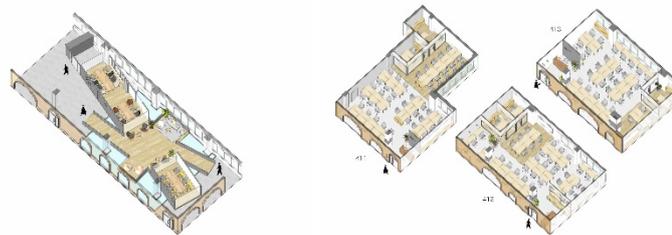
kualitas ruang publik dan lingkungan sekitar. Desain yang terbuka serta akses yang mudah ke transportasi umum mencerminkan respon terhadap urbanisasi yang semakin pesat. Desain luar bangunan yang mencolok dengan elemen kaca dan material yang transparan memungkinkan bangunan ini terlihat sebagian dari lanskap perkotaan.



Gambar 5 Lanskap *SimplyWork 6.0 Co-Working Space*  
Sumber : Archdaily (2017)

#### e. *Making Connection*

*SimplyWork 6.0 Co-Working Space* dirancang untuk memfasilitasi koneksi antar penggunanya. Bangunan ini menciptakan ruang yang terbuka dan fleksibel, memungkinkan interaksi antar individu dengan mudah. Terdapat area bersama atau ruang kolaborasi yang mendukung terciptanya komunikasi antar anggota. Ruang-ruang ini dapat menjadi tempat yang ideal untuk bertukar ide dan informasi. Elemen prinsip *making connection* ini menekankan pentingnya menciptakan hubungan antar individu di dalam ruang yang telah dirancang. Konsep sirkulasi utama memungkinkan pengguna untuk berkeliling dan berinteraksi dengan berbagai ruang kerja dan area bersama, menciptakan koneksi sosial yang kuat di antara pengguna



Gambar 6 Denah *SimplyWork 6.0 Co-Working Space*  
Sumber : Archdaily (2017)

#### f. *Civic Symbolism*

Desain ruang ini mencerminkan nilai-nilai kolaborasi, kreativitas, dan inovasi. Penggunaan material yang modern dan ramah lingkungan menjadikan ruang ini tidak hanya sebagai tempat kerja, tetapi juga sebagai simbol perubahan sosial dan ekonomi. Bentuk dan fungsi ruang yang mengedepankan interaksi sosial dan pengembangan ide, ruangan ini menjadi tempat berkumpulnya individu dengan latar belakang yang berbeda dan saling berkontribusi.

### 5. PEMBAHASAN

Dalam menganalisis *SimplyWork 6.0 Co-Working Space* menggunakan parameter dari konsep *Eco-Tech*, dapat melihat beberapa elemen utama yang menggambarkan keberlanjutan, efisiensi energi, dan teknologi ramah lingkungan dalam desain dan operasionalnya. Berikut analisis dan parameter dari konsep *Eco-Tech* pada bangunan *SimplyWork 6.0 Co-Working Space*:

Table 1 Analisis dan Parameter dari Konsep *Eco-Tech*

No	Konsep <i>Eco-Tech</i>	Analisis	Parameter
1.	<i>Structural Expression</i>	<i>SimplyWork 6.0</i> dapat mengadopsi desain yang memperlihatkan struktur bangunan sebagai bagian dari estetika keseluruhan. Penggunaan material yang ramah lingkungan seperti baja daur ulang atau beton dengan finishing minimalis dapat digunakan untuk mengekspresikan fungsi struktural.	Dalam kerangka <i>Eco-Tech</i> , penggunaan material ini tidak hanya mengurangi dampak terhadap lingkungan, tetapi juga mengurangi jejak karbon dari proses konstruksi dan operasional bangunan. Dengan memilih bahan yang lebih mudah didaur ulang dan ramah lingkungan, <i>SimplyWork 6.0</i> mengurangi limbah dan meningkatkan keberlanjutan bangunan.
2.	<i>Sculpting with Light</i>	<i>SimplyWork 6.0</i> berpotensi untuk mengoptimalkan penggunaan energi melalui berbagai teknologi yang hemat energi. Pencahayaan LED yang hemat daya, penggunaan sistem pemanas dan pendingin yang efisien, serta penerapan sistem HVAC ( <i>Heating, Ventilation, and Air Conditioning</i> ) yang ramah lingkungan adalah beberapa fitur yang biasanya diterapkan dalam ruang kerja bersama yang berfokus pada keberlanjutan.	Desain ini mengurangi konsumsi energi dan biaya operasional jangka panjang. Pencahayaan alami yang optimal melalui jendela besar atau skylight juga akan mengurangi ketergantungan pada pencahayaan buatan di siang hari.
3.	<i>Energy Matters</i>	<i>SimplyWork 6.0</i> dapat menggunakan pencahayaan alami yang optimal melalui desain jendela besar, atap transparan (skylight), dan ventilasi yang mendukung masuknya cahaya alami ke ruang kerja. Selain itu, penerapan pencahayaan buatan yang hemat energi, seperti LED atau sistem pencahayaan pintar, dapat menambah estetika ruang sekaligus mengurangi konsumsi energi.	Desain yang responsif terhadap iklim ini akan menciptakan ruang yang lebih nyaman bagi penghuninya dan mengurangi konsumsi energi, sesuai dengan prinsip keberlanjutan <i>Eco-Tech</i> yang menekankan efisiensi energi dan kenyamanan penghuninya.
4.	<i>Urban Responses</i>	Desain <i>SimplyWork 6.0</i> mungkin berfokus pada keterhubungan dengan lingkungan sekitar, seperti penggunaan elemen-elemen desain yang mengarahkan penghuni untuk lebih terhubung dengan alam melalui ruang terbuka hijau, taman, atau atrium di dalam bangunan.	Pendekatan desain ini mendukung kesehatan mental dan fisik penghuni dengan meningkatkan kualitas ruang dan menciptakan ruang kerja yang lebih sehat. Dengan mengintegrasikan ruang hijau, desain ini juga mengurangi jejak lingkungan dari bangunan.
5.	<i>Making Connection</i>	<i>SimplyWork 6.0</i> dapat mendorong interaksi sosial antar penghuni dengan menciptakan ruang terbuka bersama, area istirahat, dan ruang multifungsi yang mendukung kolaborasi. Dari perspektif <i>Eco-Tech</i> , desain bangunan yang menciptakan hubungan antar ruang dapat mengurangi kebutuhan penggunaan energi dan menciptakan suasana yang lebih nyaman, yang mendorong kolaborasi dan keberlanjutan sosial.	Menciptakan ruang yang mendorong kolaborasi dan interaksi sosial. Ruang yang terbuka, fleksibel, dan dapat disesuaikan untuk beragam kegiatan sosial, seperti diskusi, seminar, atau pertemuan informal, dapat memperkuat hubungan antar individu dan kelompok.

6.	<i>Civic Symbolism</i>	<i>SimplyWork 6.0</i> dapat mengambil pendekatan simbolis melalui desain yang menonjolkan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Ruang yang dirancang untuk menciptakan rasa komunitas dan mendukung kolaborasi profesional juga menciptakan citra sosial yang positif, mempromosikan ide bahwa ruang kerja bukan hanya untuk produktivitas, tetapi juga untuk pertumbuhan sosial dan komunitas yang inklusif.	Penerapan desain yang mendukung keberagaman dan inklusivitas menciptakan ruang yang lebih dapat diakses oleh berbagai kalangan. Selain itu, keberadaan ruang kerja bersama ini juga memberikan peluang ekonomi yang lebih luas bagi pengusaha kecil dan pekerja kreatif.
----	------------------------	--	--

## 6. KESIMPULAN

Penerapan arsitektur *Eco-Tech* pada *Co-Working Space* memberikan dampak positif yang signifikan dalam menciptakan lingkungan kerja yang ramah lingkungan, efisien, dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan teknologi ramah lingkungan, desain bangunan ini mengutamakan efisiensi energi, pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, serta penggunaan material yang berkelanjutan. Konsep *eco-tech* tidak hanya berfokus pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup bagi penghuninya. Fitur seperti penggunaan energi terbarukan, sistem pencahayaan yang efisien, ventilasi alami, serta penerapan teknologi hijau dalam desain, memungkinkan *co-working space* untuk mengurangi konsumsi energi dan meminimalkan jejak karbon. Selain itu, penerapan konsep ini mendukung terciptanya ruang kerja yang lebih sehat, dengan kualitas udara yang lebih baik dan kenyamanan yang optimal, sehingga meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan penghuni. Melalui penerapan arsitektur *Eco-Tech*, *Co-Working Space* tidak hanya menjadi tempat bekerja yang fleksibel dan kolaboratif, tetapi juga simbol dari komitmen terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Ini menciptakan ruang yang tidak hanya mendukung aktivitas profesional, tetapi juga mendukung kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dalam pembangunan urban masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya penelitian ini. Penelitian ini di laksanakan sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan pemahaman dalam suatu bidang kajian yang menjadi fokus perhatian kami. Setiap upaya yang dilakukan sejauh ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pemangku kepentingan yang selalu memberikan kontribusi positif. Terima kasih atas bimbingan, nasehat, kritik yang membangun, dan kata-kata baik. Saya dengan rendah hati mengakui bahwa penelitian ini tidaklah sempurna. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan masukan dan kritik yang membangun dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. R. Walidonna, "Interior Design of Dilo Surabaya Coworking Space Surabaya To Increasing Users Productivity and Innovations," 2017.
- [2] G. B. Ananda, E. S. Sardiyarso, J. Iskandar, M. Immaculata, U. Trisakti, dan U. Trisakti, "Konsep Tata Ruang Co-Working Space Bagi Perencanaan Fasilitas Kegiatan Mahasiswa Universitas Indonesia," *Semin. Nas. Cendekiawan ke 4 Tahun 2018*, hal. 343–349, 2018.
- [3] Oxford, "Definition of Co-Working Space in English," Oxford Dictionaries Website. [Daring]. Tersedia pada: <https://en.oxforddictionaries.com/definition/co-working>
- [4] K. Hakiki, "Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur Depok Coworking Space Di Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta," Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://e-journal.uajy.ac.id/25917/>

- 
- [5] A. P. Ayu, “Pergeseran Makna Ruang dan Pola Kerja Masyarakat Urban di Jakarta,” *JSRW (Jurnal Seniorupa Warn.)*, vol. 7, no. 2, hal. 107–125, 2019, doi: 10.36806/jsrw.v7i2.71.
- [6] M. Schuermann, *Coworking space: A potent business model for Plug’n Play and Indie Workers*. epubli GmbH, 2014.
- [7] I. Islamiyati, S. Suprayetno, dan Y. S. Rambe, “Perancangan Pusat Kecantikan Dan Kesehatan Di Medan Dengan Tema Asitektur Bioklimatik Kanneth Yeang,” *Jaur (Journal Archit. Urban. Res.)*, vol. 4, no. 2, hal. 170–180, 2021, doi: 10.31289/jaur.v4i2.4885.
- [8] F. Nurmala Sari, A. Saladin, dan M. A. Topan, “Penerapan Pendekatan Eco-Tech Arsitektur Pada Fasad Kaca Rumah Sakit Di Sleman, Yogyakarta,” *Pros. Semin. Intelekt. Muda*, vol. 1, no. 2, hal. 147–153, 2019, doi: 10.25105/psia.v1i2.6627.
- [9] C. Slessor, *Eco-tech : sustainable architecture and high technology*. Thames & Hudson, 2001.
- [10] Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014. [Daring]. Tersedia pada: <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- [11] S. Siyoto, “Dasar Metodologi Penelitian,” Literasi Media Publishing, 2015. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- [12] Archdaily, “SimplyWork 6.0 Co-Working Space.” [Daring]. Tersedia pada: <https://www.archdaily.com/875679/simplywork-co-working-space-11architecture-ltd>